

NILAI KEARIFAN LOKAL TARI BORAN SEBAGAI UPAYA MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS MAHASISWA PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

Ari Susandi

Universitas Muhammadiyah Lamongan

pssandi87@gmail.com

Teguh Hadi Wibowo

Universitas Muhammadiyah Lamongan

teguh24hadiwibowo@gmail.com

Rizka Novi Irmaningrum

Universitas Muhammadiyah Lamongan

rizkanoviirmaningrum@gmail.com

Nurmashani Mustafidah

STIT Muhammadiyah Bojonegoro

nurmashani61@gmail.com

Abstrak: Subyek penelitian ini adalah dari tiap angkatan mahasiswa pendidikan guru sekolah dasar sebanyak lima puluh mahasiswa pada prodi pendidikan guru sekolah dasar yang dipilih berdasarkan latar belakang budaya, agama, adat istiadat, tujuan penelitian ini untuk menemukan sebuah teori terkait karakter religius dalam kearifan lokal daerah Lamongan dalam tari boran, metode penelitian yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif menyajikan data primer dan sekunder dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan dokumentasi serta teknik analisis data melalui floe chart analisis model Milles and Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai kearifan lokal pada tari boran ini memiliki nilai karakter religius yang kuat untuk dapat membentuk pribadi sesama mahasiswa ditingkat perguruan tinggi untuk saling menjaga, menghormati budaya, adat istiadat, agama yang ada di kabupaten Lamongan, kemudian ditemukan bahwa nilai karakter religius dalam tari boran ini cocok untuk calon pendidik dalam memberikan upaya untuk membina seluruh individu menjadi pribadi yang selalu mencintai agama dan melestarikan budaya setempat.

Keywords: Kearifan Lokal, Tari Boran, Karakter Religius, Mahasiswa



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian dari pembentukan karakter individu. Komponen utama yang penting dalam tercapainya pendidikan, pendidikan yang baik adalah kurikulum. Kurikulum dalam rancangan pendidikan yang berkolaborasi dengan budaya Indonesia memiliki kedudukan yang sangat sentral dalam seluruh kegiatan pembelajaran yang menentukan proses belajar. Penerapan nilai-nilai budaya yang berbasis kearifan lokal yang dilakukan oleh masyarakat Lamongan menjadikan tari boran sebagai wujud kerukunan antar individu yang tertuang dalam penjual nasi boran. Namun, itu nilai-nilai dan penerapan kearifan lokal dalam tari boran perlu dihubungkan dengan pendidikan mahasiswa diperguruan tinggi sebagai upaya pembentukan karakter. Pendidikan. Elemen penting dari strategi pendidikan dalam tulisan ini melibatkan pengintegrasian kearifan lokal ke dalam proses belajar mengajar ditingkat perguruan tinggi¹. Dengan demikian, wujud dari nilai kearifan lokal tari boran menawarkan wawasan yang berharga dan mendalam pengetahuan tentang bagaimana menjadi individu yang disiplin beribadah, peduli, rukun, bijaksana dan waspada yang kesemuanya itu tentu sebagai individu harus memiliki religius yang tinggi². Oleh karena itu, mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal tari boran kepada mahasiswa pendidikan guru sekolah dasar itu sangat penting untuk dikaji karena mereka calon guru ditingkat sekolah dasar, bagaimana menghadapi dan membentuk karakter awal sebagai pondasi untuk pendidikan pada jenjang berikutnya.

Sekolah berkarakter telah menjadi salah satu topik yang paling diperebutkan dalam pendidikan Amerika sejak pertama kali dimulai tiga dekade lalu. Ini sekolah yang didanai publik dikecualikan dari banyak undang-undang negara bagian dan peraturan yang mengatur sekolah umum tradisional (TPS), memungkinkan sekolah berkarakter untuk beroperasi dengan lebih banyak otonomi dalam perekrutan dan pengelolaan calon pendidik yang berkompetensi sesuai dengan bidang keahliannya³.

Pendidikan karakter religius merupakan suatu strategi pembentukan perilaku mahasiswa, dimana pendidikan karakter religius adalah landasan awal untuk menciptakan generasi yang mempunyai moral ataupun akhlak mulia⁴. Pendidikan karakter religius pertama dilaksanakan di lingkungan rumah dan lingkungan perguruan tinggi, dimana orang tua dan pihak perguruan tinggi mempunyai peran penting dalam pembentukan karakter religius mahasiswa⁵.

¹ Marmoah, S., & Poerwanti, Suharno, J. I. S. (2022). Literacy culture management of elementary school in Indonesia. *Heliyon*, 8(4), e09315. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e09315>

² Anggraini, P. T. (2017). Character and Local Wisdom-Based Instructional Model of Bahasa Indonesia in Vocational High Schools. *Journal of Education and Practice*, 8(5), 23–29.

³ Chen, F., & Harris, D. N. (2023). The market-level effects of charter schools on student outcomes: A national analysis of school districts. *Journal of Public Economics*, 228(October), 105015. <https://doi.org/10.1016/j.jpubeco.2023.105015>

⁴ Susandi, A., Mas'ula, S., Setiawan, B., Dirgayunita, A., & Fadilah, Y. (2022). Eksistensi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan Volume*, 31(1), 49–57

⁵ Demirel Ucan, A., & Wright, A. (2019). Improving the pedagogy of Islamic religious education through an application of critical religious education, variation theory and the learning study model. *British Journal of Religious Education*, 41(2), 202–217. <https://doi.org/10.1080/01416200.2018.1484695>



Berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti pada mahasiswa pendidikan guru sekolah dasar di Universitas Muhammadiyah Lamongan kepada lima puluh mahasiswa yang dipilih berdasarkan latar belakang agama, suku dan budaya yang berbeda diperoleh hasil bahwa masih dijumpai beberapa mahasiswa yang belum disiplin saat melaksanakan proses pembelajaran di kelas, ada beberapa mahasiswa yang masih belum bisa istiqomah mengikuti solat berjamaah yang telah dilaksanakan di masjid kampus, masih adanya beberapa mahasiswa yang belum mampu beradaptasi dengan mahasiswa yang lainnya, ada beberapa mahasiswa yang belum memiliki rasa percaya diri yang tinggi saat mengikuti proses pembelajaran di kelas, dan ada mahasiswa yang belum mampu menyesuaikan komunikasi dengan bahasa yang baik dan benar kepada pendidik dan teman. maka memang perlu adanya implementasi nilai-nilai kearifan lokal yang sejalan dengan budaya yang ada di kabupaten Lamongan sehingga peneliti tertarik untuk mengaji nilai-nilai kearifan lokal tari boran sebagai upaya membentuk karakter religius mahasiswa pendidikan guru sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif menyajikan data primer dan sekunder dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan dokumentasi serta teknik analisis data melalui floe chart analisis model Milles and Huberman⁶

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan karakter religius merupakan karakter yang berbasis pada nilai-nilai kearifan lokal daerah menjadi langkah awal dalam menumbuhkan sifat agamis pada mahasiswa pendidikan guru sekolah dasar⁷. Sebagai calon guru yang harus memiliki etika dan pemahaman terkait nilai-nilai karakter yang ada dalam budaya maupun kearifan lokal daerah sebagai wujud rasa toleransi antar budaya, suku, kepercayaan dalam mewujudkan individu yang berkarakter religius.

NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL TARI BORAN

Dalam kehidupan dilingkungan kampus Universitas Muhammadiyah Lamongan, ada empat nilai-nilai kearifan lokal tari boran yang harus dimiliki oleh mahasiswa pendidikan guru sekolah dasar calon guru disekolah dasar dalam membentuk karakter religius adalah:

1) Nilai Religius

Terdapat beberapa nilai-nilai religius yang dapat diambil dari Kesenian Tari Boran tersebut. Bukan hanya terletak pada atribut yang dikenakan oleh penarinya saja, melainkan terdapat pula di Syair/lirik pengiring Tari Boran yaitu “*Kidung wengi sepi Mongko lekase gati*” yang jika diartikan dalam bahasa indonesia berarti “Senandung

⁶ Miles, M.B., Huberman, A.M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. 3rd. Ed: Thousand Oaks, CA: Sage.

⁷ Hidayah, Y. (2018). Pendidikan Karakter Religius Pada Sekolah Dasar: Sebuah Tinjauan Awal. *Jurnal Iqra' : Kajian Ilmu Pendidikan*, 1(2), 191–217.



malam yang sepi semoga lekas berganti”⁸. Syair tersebut dalam sebuah kesenian sangat bermakna besar yang kurang lebih adalah sebuah doa yang dilakukan dimalam hari dengan harapan sesuatu yang sepi semoga segera berakhir dan segala sesuatu harus diawali dengan sebuah doa

2) Nilai Kerukunan

Dalam tarian ini penciptanya ingin menyampaikan sebuah arti kerukunan dan toleransi yang dimiliki para penjual nasi boran. Mereka senantiasa berjualan 24 Jam nonstop secara *shift*/bergantian tanpa suatu perjanjian. Selain itu, pedagang satu dengan pedagang lain dalam satu area senantiasa menunjukkan sikap rukun dan saling toleransi tanpa ada rasa iri dan dengki dalam Tari Boran ditunjukkan dalam sebuah syair “*Sak pincuk gae wong loro, Sing rukun.... sing rukun*” yang artinya dalam bahasa indonesia yaitu “satu wadah untuk berdua”⁹. Syair tersebut memiliki makna bahwa setiap pedagang nasi boran senantiasa menjaga kerukunan, sesedikit apapun rizki yang didapatkan masih bisa dinikmati bersama. .

3) Nilai Keindahan

Untuk nilai keindahan sendiri dalam Tari Boran terletak pada gerakannya yang masih menggunakan beberapa gerakan Remo, Kepang dor, dan gerak-gerak malangan yang notabene merupakan gerakan khas jawa timuran yang kemudian di stilir sehingga terkesan tegas namun feminim. Pencipta Tari Boran ingin menunjukkan sisi seni khas lainnya yang ada di Jawa Timur. Gerakan yang mencerminkan budaya yang ada di Jawa Timur¹⁰

4) Nilai Kemanusiaan

Konsep garapan Tari Boran juga memiliki nilai kemanusiaan yang dapat diambil yakni tentang semangat perjuangan hidup terutama dalam mencari nafkah, semangat gotong royong, dan toleransi¹¹. Dalam kehidupan sesungguhnya para pedagang nasi boran menunjukkannya, contoh kebiasaan tersebut apabila salah seorang pedagang kehabisan salah satu lauk pauknya biasanya mereka *nempil* (meminjam) ke pedagang yang lain yang masih tersedia, dengan kata lain mereka saling melengkapi kekurangan satu sama lain. Dalam syair digambarkan pula semangat kebersamaan dan toleransi tersebut terjalin yaitu “*Sego boran lek lawuhe peyek, Ealah dodolane sepi yu yu, Gak ono lek, Aq melu yu ojo di tinggal, Lek Sri ono iwak peyek ta?*”

TABEL I LEMBAR KUESIONER MAHASISWA (SEBELUM ADANYA IMPLEMETASI NILAI KEARIFAN LOKAL TARI BORAN)

No	Pertanyaan	Jawaban
----	------------	---------

⁸ Sholihah, I., & Listyaningsih. (2016). Strategi Pembentukan Karakter Kerja Keras Pada Masyarakat Melalui Tari Kreasi Boran (Studi di Sanggar Tari Tri Melati Lamongan). *Kajian Moral Kewarganegaraan*, 03(04), 1644–1658.

⁹ Kes, M. (2020). *Kajian Prosedur Dan Hasil Tata Rias Wajah Panggung Pada Penari Jaran Ngincik Di Sanggar Tari Lamongan*. 09, 495–502. <https://doi.org/https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-tata-rias/article/view/34799>

¹⁰ Susandi, A. (2016). Pengimplementasian Pendidikan Karakter Terhadap Budaya Daerah Untuk Melestarikan Kearifan Lokal Dalam Menghadapi Mea. *Unej.Ac.Id*, 1, 1–7.

¹¹ van Dijk-Groeneboer, M. C. H. (2017). Religious education in the secularised Netherlands. *International Studies in Catholic Education*, 9(1), 17–28. <https://doi.org/10.1080/19422539.2017.1286907>



**Nilai Kearifan Lokal Tari Boran Sebagai Upaya Membentuk Karakter
Religius Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar**

Ari Susandi, Teguh Hasi Wibowo, Rizka Novi Irmaningrum – Universitas Muhammadiyah
Lamongan, Nurmashani Mustafidah – STIT Muhammadiyah Bojonegoro



		Sering	Kadang-Kadang	Tidak Pernah
1	Apakah Mahasiswa Sudah Disiplin Dalam Menjalankan Tugas Dilingkungan Kampus?	15	25	10
2	Apakah Mahasiswa Sudah Menjalankan Solat Berjamaah Ketika Dilingkungan Kampus?	21	24	5
3	Apakah Mahasiswa Sudah Menunjukkan Rasa Kepedulian Kepada Kolega di Kampus?	20	23	7
4	Apakah Mahasiswa Sudah Menjaga Kerukunan Antar Teman dilingkungan Kampus?	19	20	11
5	Apakah Mahasiswa Selalu Aktif Pada Tiap Diskusi Dalam Proses Pembelajaran?	15	20	15
6	Apakah Mahasiswa Mampu Berkomunikasi Dengan Pengajar, Kolega?	14	28	8
7	Apakah Mahasiswa Mampu Menyelesaikan Problem Yang Dihadapu di Lingkungan Kampus?	15	20	15
	TOTAL	119	160	71

Dari tabel 1 diatas berdasarkan quosioner yang telah dibagikan kepada mahasiswa serta dengan wawancara testruktur dapat kita lihat bahwa ada tujuh indikator yang diberikan kepada mahasiswa saat belum adanya pembiasaan nilai-nilai kearifan lokal Tari Boran pada mahasiswa pendidikan guru sekolah dasar sebanyak lima puluh mahasiswa yang dipilih secara heterogen sesuai dengan budaya, kepercayaan dan adat istiadat yang ada di kabupaten Lamongan, diperoleh hasil pada pertanyaan satu bahwa masih ada sepuluh mahasiswa yang belum menyelesaikan tugas dengan baik pada saat proses pembelajaran dikampus, diperoleh hasil pada pertanyaan ke dua bahwa ada lima mahasiswa yang tidak pernah mengikuti solat berjamaah di majid kampus karena berbagai jenis alasan yaitu mendahulukan makan siang terlebih dahulu, masih menyelesaikan tugas kuliah disesi berikutnya yang belum mengerjakan, diperoleh hasil pada pertanyaan ke tiga terdapat tujuh mahasiswa yang masih belum tergugah hatinya saling peduli dengan temannya terlihat saat diskusi dikelas mereka mendominasi, kurangnya komunikasi dengan teman yang lainnya dan selalu terlihat menonjol sendiri, diperoleh hasil pada pertanyaan ke empat bahwa ada sebelas mahasiswa yang sangat acuh kepada teman yang lain sehingga rasa kerukunan tidak ada sama sekali dan kurangnya etiket untuk membangun komunikasi dengan teman yang lainnya, sibuk dengan diri sendiri tanpamenghiraukan teman sekitar baik dalam penyelesaian tugas maupun sehari- hari. Diperoleh hasil pula pada pertanyaan ke lima



20-21 November 2023

UIN Sunan Ampel Surabaya
Jl. A. Yani 117 Surabaya

Hotel Santika Premiere Gubeng
Jl. Raya Gubeng No.54, Surabaya,

Halaman 510

“Local Cultural Values and Religious Moderation”

Ari Susandi, Teguh Hasi Wibowo, Rizka Novi Irmaningrum – Universitas Muhammadiyah Lamongan, Nurmasani Mustafidah – STIT Muhammadiyah Bojonegoro

bahwa ada limabelas mahasiswa yang kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran, lebih banyak diam dan kurang membaur dengan teman yang lain terlihat pada saat sesi diskusi, pemaparan materi dan pembentukan kelompok penugasan, pada pertanyaan ke enam diperoleh hasil bahwa ada delapan mahasiswa yang belum mampu berkomunikasi yang baik dan benar mereka cenderung belum bisa membedakan mitra tutur yang mereka hadapi dan menyamakan bahwa semua adalah teman mereka, kemudian pada pertanyaan ke tujuh diperoleh hasil bahwa ada limabelas mahasiswa yang belum mampu menyelesaikan problematika yang mereka hadapi pada saat proses pembelajaran diantaranya belum mengerjakan tugas, sangat tidak aktif mengikuti kegiatan pembelajaran dan kurang komunikatif.

TABEL II LEMBAR KUESIONER MAHASISWA (SETELAH ADANYA IMPLEMETASI NILAI KEARIFAN LOKAL TARI BORAN)

No	Pertanyaan	Jawaban		
		Sering	Kadang-Kadang	Tidak Pernah
1	Apakah Mahasiswa Sudah Disiplin Dalam Menjalankan Tugas Dilingkungan Kampus?	20	25	5
2	Apakah Mahasiswa Sudah Menjalankan Solat Berjamaah Ketika Dilingkungan Kampus?	25	24	1
3	Apakah Mahasiswa Sudah Menunjukkan Rasa Kepedulian Kepada Kolega di Kampus?	23	23	4
4	Apakah Mahasiswa Sudah Menjaga Kerukunan Antar Teman dilingkungan Kampus?	25	20	5
5	Apakah Mahasiswa Selalu Aktif Pada Tiap Diskusi Dalam Proses Pembelajaran?	20	21	9
6	Apakah Mahasiswa Mampu Berkomunikasi Dengan Pengajar, Kolega?	18	28	4
7	Apakah Mahasiswa Mampu Menyelesaikan Problem Yang Dihadapu di Lingkungan Kampus?	20	20	10
	TOTAL	152	160	38

Dari tabel II diatas berdasarkan quosioner yang telah dibagikan kepada mahasiswa serta dengan wawancara testruktur dapat kita lihat bahwa ada tujuh indikator yang diberikan kepada mahasiswa saat sudah adanya pembiasaan nilai-nilai kearifan lokal Tari Boran pada mahasiswa pendidikan guru sekolah dasar sebanyak lima puluh



mahasiswa yang dipilih secara heterogen sesuai dengan budaya, kepercayaan dan adat istiadat yang ada di kabupaten Lamongan, diperoleh hasil pada pertanyaan satu bahwa masih ada lima mahasiswa yang belum menyelesaikan tugas dengan baik pada saat proses pembelajaran dikampus, diperoleh hasil pada pertanyaan ke dua bahwa ada satu mahasiswa yang tidak pernah mengikuti solat berjamaah di majid kampus karena berbagai jenis alasan yaitu mendahulukan makan siang terlebih dahulu, masih menyelesaikan tugas kuliah disesi berikutnya yang belum mengerjakan, diperoleh hasil pada pertanyaan ke tiga terdapat empat mahasiswa yang masih belum tergugah hatinya saling peduli dengan temannya terlihat saat diskusi dikelas mereka mendominasi, kurangnya komunikasi dengan teman yang lainnya dan selalu terlihat menonjol sendiri, diperoleh hasil pada pertanyaan ke empat bahwa ada lima mahasiswa yang sangat acuh kepada teman yang lain sehingga rasa kerukunan tidak ada sama sekali dan kurangnya etiket untuk membangun komunikasi dengan teman yang lainnya, sibuk dengan diri sendiri tanpamenghiraukan teman sekitar baik dalam penyelesaian tugas maupun sehari-hari. Diperoleh hasil pula pada pertanyaan ke lima bahwa ada Sembilan mahasiswa yang kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran, lebih banyak diam dan kurang membaaur dengan teman yang lain terlihat pada saat sesi diskusi, pemaparan materi dan pembentukan kelompok penugasan, pada pertanyaan ke enam diperoleh hasil bahwa ada empat mahasiswa yang belum mampu berkomunikasi yang baik dan benar mereka cenderung belum bisa membedakan mitra tutur yang mereka hadapi dan menyamakan bahwa semua adalah teman mereka, kemudian pada pertanyaan ke tujuh diperoleh hasil bahwa ada sepuluh mahasiswa yang belum mampu menyelesaikan problematika yang mereka hadapi pada saat proses pembelajaran diantaranya belum mengerjakan tugas, sangat tidak aktif mengikuti kegiatan pembelajaran dan kurang komunikatif.

IMPLEMENTASI PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS MAHASISWA PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

Dalam kehidupan di lingkungan kampus Universitas Muhammadiyah Lamongan, banyak nilai-nilai kearifan lokal tari boran dalam membentuk karakter religius yang harus dimiliki oleh mahasiswa pendidikan guru sekolah dasar calon guru disekolah dasar adalah:

1) Gerakan adeg dan langkah srisik

Gerakan ini merupakan bagian awal dalam Tari Boran. Pencipta tarian ini mendeskripsikan makna dalam gerakan ini yaitu menggambarkan sprit penjual nasi boran yang pantang menyerah dengan membawa beban yang berat¹². Karakter ini menunjukkan bahwa masyarakat Lamongan memiliki jiwa sprit dan perjuangan yang tinggi terutama dalam mencari nafkah, ini bisa diimplementasikan melalui pembiasaan mahasiswa pendidikan guru sekolah dasar di Universitas Muhammadiyah Lamongan untuk selalu semangat dan disiplin saat mengikuti proses pembelajaran di lingkungan kampus, mahasiswa sebagai calon guru di sekolah dasar memang harus dibekali terkait dengan kedisiplinan dalam beribadah juga (religious).

2) Gerakan Dekek Boran dan Tusuk Atas Bawah

¹² Kumbara, N. A. (2018). Seminar Proceeding of International Seminar Culture Change and Sustainable Development in Multidisciplinary Approach. *Udayana Press*, 1–227.



Gerakan ini memiliki makna kesabaran penjual dalam menjajakan nasi boran mereka dengan ramah menawarkan dan melayani kepada pembeli¹³. Sekali lagi pencipta Tari Boran menunjukkan makna kesabaran dan keramahan para penjual nasi boran di Lamongan ketika menawarkan dan melayani para pembeli, pembiasaan yang dapat dilakukan kepada mahasiswa pendidikan guru sekolah dasar Universitas Muhammadiyah Lamongan untuk selalu ramah kepada tenaga dosen, teman, dan kolega yang ada di lingkungan kampus sehingga mereka mampu menjadi contoh yang baik sebagai seorang calon pendidik dan meningkatkan semangat positif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran yang ada di kampus.

3) Gerakan Selut Kiri dan Tranjal

Gerakan angkatan kaki yang hampir menyerupai gerakan jaranan kepong dor namun berbeda bentuk¹⁴. Menurut Ninin pada gerakan ini biasanya dalam kepong dor, penari membawa kuda sedangkan pada Tari Boran, boran di bawa di sebelah kiri penari. Gerakan tranjal yang dilakukan juga tidak seperti pada gerakan Tari Kepang Dor yang tetapi lebih distilasi dengan memiliki sedikit lompatan lurus ke depan. Hanya saja yang membedakan pada gerakan tersebut ialah, jika pada gerakan Tari Kiprah Bahlun ada sedikit gerakan yang lembut dan memiliki egolan. Sedangkan dalam gerakan Tari Boran, dilakukan tegas dan tetap menghadap ke depan. Pembiasaan yang dapat dilakukan kepada mahasiswa pendidikan guru sekolah dasar di Universitas Muhammadiyah Lamongan yaitu memberikan contoh kepada mahasiswa calon guru untuk memiliki sikap yang tegas dan tidak pantang menyerah dalam menyelesaikan segala proses yang ada dalam pembelajaran dan menguatkan pada cinta kepada agama.

4) Gerakan langkah egol Pundak dan Loncat Boran

Gerakan ini mencerminkan masyarakat yang endel, lincah, ramah dan memiliki rasa toleransi antar sesama. Luwes dan cekatan dalam melakukan pekerjaan¹⁵. Gerakan ini juga memiliki kesamaan pada gerakan Kiprah Bahlun, namun pada gerakan langkah egol ini dilakukan secara tegas dan cepat. Sehingga berbeda dengan gerakan Tari Kiprah Bahlun yang dilakukan dengan perlahan. Tampak gerakan yang melompat-lompat seperti Tari Kepang Dor yang sigrak dan lincah, menandakan bahwa masyarakat Lamongan lincah dalam. Pembiasaan yang dapat dilakukan kepada mahasiswa pendidikan guru sekolah dasar Universitas Muhammadiyah Lamongan dengan memberikan contoh saat berkomunikasi yang baik dan benar, tindak tutur yang baik dan benar tanpa meninggalkan budaya yang ada di Kabupaten Lamongan.

5) Gerakan Tanjang Usung Langkah dan Tanjak Depan

Gerakan ini tidak mengambil dari gerakan manapun, gerakan ini merupakan hasil kreasi koreografer. Dalam gerakan ini terdapat ada dua sisi yang di ambil, sisi fleksibel

¹³ Trijanto, E. K. (2019). Bahasa Jawa Dialek Surabaya Warisan Jati Diri Masa Lalu, Kini, Dan Kelak. *Mabasan*, 6(1), 31–48. <https://doi.org/10.26499/mab.v6i1.220>

¹⁴ Hidayat, A. G., & Haryati, T. (2019). Peran Guru Profesional dalam Membina Karakter Religius Peserta Didik Berbasis Nilai Kearifan Lokal (Maja Labo Dahu) Sekolah Dasar Negeri Sila Di Kecamatan Bolo Kabupaten Bima. 9(1), 15–28.

¹⁵ Uge, S., Neolaka, A., & Yasin, M. (2019). Development of social studies learning model based on local wisdom in improving students' knowledge and social attitude. *International Journal of Instruction*, 12(3), 375–388. <https://doi.org/10.29333/iji.2019.12323a>



yang diambil dari gerakan kepala dan badan yang menggambarkan masyarakat Lamongan yang mudah berinteraksi, ramah¹⁶. Dengan keramahan tersebut tetap dengan memiliki karakter kuat dan keras di dalamnya. Pembiasaan yang dapat dilakukan dengan salam ketika masuk dalam proses pembelajaran, berjabat tangan kepada dosen dan menyapa saat dimanapun bertemu dengan civitas akademik yang ada di kampus, dan saling memotivasi antar kolega mengikuti proses kegiatan solat berjamaah di masjid kampus.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa Nilai Kearifan Lokal Tari Boran Sebagai Upaya Membentuk Karakter Religius Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar sebagai calon guru melalui Gerakan adeg dan langkah srisik, Dekek Boran dan Tusuk Atas Bawah, Selut Kiri dan Tranjal, langkah egol Pundak dan Loncat Boran, Tanjung Usung Langkah dan Tanjak Depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, P. T. (2017). Character and Local Wisdom-Based Instructional Model of Bahasa Indonesia in Vocational High Schools. *Journal of Education and Practice*, 8(5), 23–29.
- Chen, F., & Harris, D. N. (2023). The market-level effects of charter schools on student outcomes: A national analysis of school districts. *Journal of Public Economics*, 228(October), 105015. <https://doi.org/10.1016/j.jpubeco.2023.105015>
- Demirel Ucan, A., & Wright, A. (2019). Improving the pedagogy of Islamic religious education through an application of critical religious education, variation theory and the learning study model. *British Journal of Religious Education*, 41(2), 202–217. <https://doi.org/10.1080/01416200.2018.1484695>
- Hidayat, A. G., & Haryati, T. (2019). Peran Guru Profesional dalam Membina Karakter Religius Peserta Didik Berbasis Nilai Kearifan Lokal (Maja Labo Dahu) Sekolah Dasar Negeri Sila Di Kecamatan Bolo Kabupaten Bima. 9(1), 15–28.
- Hidayah, Y. (2018). Pendidikan Karakter Religius Pada Sekolah Dasar: Sebuah Tinjauan Awal. *Jurnal Iqra' : Kajian Ilmu Pendidikan*, 1(2), 191–217.
- Kes, M. (2020). Kajian Prosedur Dan Hasil Tata Rias Wajah Panggung Pada Penari Jaran Ngincik Di Sanggar Tari Lamongan. 09, 495–502. <https://doi.org/https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-tata-rias/article/view/34799>
- Kumbara, N. A. (2018). Seminar Proceeding of International Seminar Culture Change and Sustainable Development in Multidisciplinary Approach. *Udayana Press*, 1–227

¹⁶ Ramdhani, K., Waluyo, K. E., & Nurlaeli, A. (2023). PATTERNS OF CHARACTER EDUCATION IN ISLAMIC BOARDING SCHOOLS IN ANTICIPATING RADICALISM IN. 06(01), 33–45.



“Local Cultural Values and Religious Moderation”

Ari Susandi, Teguh Hasi Wibowo, Rizka Novi Irmaningrum – Universitas Muhammadiyah Lamongan, Nurmarshani Mustafidah – STIT Muhammadiyah Bojonegoro

- Marmoah, S., & Poerwanti, Suharno, J. I. S. (2022). Literacy culture management of elementary school in Indonesia. *Heliyon*, 8(4), e09315. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e09315>
- Miles, M.B., Huberman, A.M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. 3rd. Ed: Thousand Oaks, CA: Sage.
- Ramdhani, K., Waluyo, K. E., & Nurlaeli, A. (2023). *PATTERNS OF CHARACTER EDUCATION IN ISLAMIC BOARDING SCHOOLS IN ANTICIPATING RADICALISM IN*. 06(01), 33–45.
- Sholihah, I., & Listyaningsih. (2016). Strategi Pembentukan Karakter Kerja Keras Pada Masyarakat Melalui Tari Kreasi Boran (Studi di Sanggar Tari Tri Melati Lamongan). *Kajian Moral Kewarganegaraan*, 03(04), 1644–1658
- Susandi, A. (2016). Pengimplementasian Pendidikan Karakter Terhadap Budaya Daerah Untuk Melestarikan Kerajinan Lokal Dalam Menghadapi Mea. *Unej.Ac.Id*, 1, 1–7.
- Susandi, A., Mas'ula, S., Setiawan, B., Dirgayunita, A., & Fadilah, Y. (2022). Eksistensi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan Volume*, 31(1), 49–57
- Trijanto, E. K. (2019). Bahasa Jawa Dialek Surabaya Warisan Jati Diri Masa Lalu, Kini, Dan Kelak. *Mabasan*, 6(1), 31–48. <https://doi.org/10.26499/mab.v6i1.220>
- Uge, S., Neolaka, A., & Yasin, M. (2019). Development of social studies learning model based on local wisdom in improving students' knowledge and social attitude. *International Journal of Instruction*, 12(3), 375–388. <https://doi.org/10.29333/iji.2019.12323a>
- Van Dijk-Groeneboer, M. C. H. (2017). Religious education in the secularised Netherlands. *International Studies in Catholic Education*, 9(1), 17–28. <https://doi.org/10.1080/19422539.2017.1286907>

